



Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dan Spiritual Generasi Alfa

Frengky Sanjaya

Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta

sanjayafrengky90@gmail.com

Anjai Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, Purwokerto

anjaisilalahi79@gmail.com

Abstract

This article discusses the implementation of Christian Religious Education (PAK) as a strategic tool in shaping the character and spiritual growth of Generation Alpha amidst the rapid development of digital technology. The background of this research is the phenomenon of moral and ethical crisis in the younger generation influenced by the unwise use of social media, which has impacted their behavior, mindset, and spiritual life. This research uses a qualitative method with a library research approach through analysis of various relevant literature sources. The results of the study indicate that social media has two sides, namely as a threat and an opportunity. On the one hand, excessive use can lead to mental disorders, addiction, and character degradation. However, on the other hand, social media can be utilized as an effective tool for implementing PAK through spiritual content, digital discipleship, and online faith communities. The role of teachers, parents, and the church is crucial in providing guidance and role models. With a contextual approach based on the values of God's Word, PAK can serve as a foundation for shaping Christian character while encouraging the holistic spiritual growth of Generation Alpha in the digital era.

Keywords: PAK, Generation Alpha, Implementation, Character, Spirituality, Social Media

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana strategis dalam membentuk karakter dan pertumbuhan spiritual generasi Alfa di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral dan etika pada generasi muda yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial secara tidak bijak, sehingga berdampak pada perilaku, pola pikir, dan kehidupan rohani mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi, yakni sebagai ancaman sekaligus peluang. Di satu sisi, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan mental, kecanduan, serta penurunan kualitas karakter. Namun di sisi lain, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk implementasi PAK melalui konten rohani, pemuridan digital, dan komunitas iman daring. Peran guru, orang tua, dan gereja menjadi krusial dalam memberikan pendampingan dan keteladanan. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Firman Tuhan, PAK mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter Kristiani sekaligus mendorong pertumbuhan spiritual generasi Alfa

secara holistik di era digital.

Kata Kunci: PAK, Generasi Alfa, Implementasi, Karakter, Spiritualitas, Media Sosial

PENDAHULUAN

Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia saat ini telah menjadi persoalan serius yang memerlukan penanganan segera. Kurniawan dkk, menegaskan bahwa moral generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, terutama dalam hal berperilaku yang menunjukkan sikap tidak peduli seperti kurangnya menghargai dan menghormati orang lain.¹ Budiarto menambahkan bahwa kemajuan teknologi memang seharusnya membawa efek positif bagi kehidupan, namun juga memiliki sisi gelap berupa rendahnya moral seseorang, terutama para remaja.² Selanjutnya Hudi dkk, dalam kajian literturnya terhadap 42 artikel ilmiah menyimpulkan bahwa telah terjadi krisis moral dan etika terutama pada remaja yang harus segera diselesaikan demi masa depan bangsa, dan salah satu langkah utama yang harus dilaksanakan adalah menanamkan pendidikan karakter secara terencana dan menyeluruh.³ Menurunnya kesadaran etika dan moral generasi muda ini bahkan telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, maraknya penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan.

Tulisan ini berawal dari observasi penulis berhubungan dengan pesatnya, kemajuan teknologi di zaman ini. Ada pun perkembangan teknologi khususnya digital yang terjadi saat ini, sangat jelas tampak dari penggunaan sosial media yang hampir dalam setiap aspek kehidupan.⁴ Buat sebagian anak muda, rasanya jika tidak bersosial media hidup seakan-akan amat membosankan.⁵ Akan tetapi mirisnya, akibat-akibat negatifnya kerap kali dianggap biasa. Seperti pemakaian kata-kata vulgar, yang sudah umum muncul di aplikasi-aplikasi game, tidak jarang juga didapati interaksi secara langsung dengan lawan main online, atau pun dari pengaturan aplikasi tersebut. Konten-konten yang kerap memunculkan lekukan-lekukan tubuh wanita diiringi musik remix dan gerakan-gerakan yang sama sekali tak layak ditonton oleh mereka yang masih dibawah umur, bahkan saat ini sudah dianggap hal biasa.

Kondisi di atas, tentu menjadi sorotan, khususnya untuk generasi Alfa yang belum begitu mengerti tayangan mana yang boleh di tonton dan yang tidak boleh ditonton. Hal ini dapat menjadi penghambat bagi perkembangan spiritual dan karakter generasi Alfa. Mengingat generasi ini lahir pada tahun 2010-2025. Mereka melek teknologi dan rata-rata

¹Ade Kurniawan et al., "Krisis Moral Remaja Di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2023): 21–25, <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>.

²Gema Budiarto, "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter," *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56, <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.

³Dkk Hadi, Ilham, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma, "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 233–241.

⁴Roy Yoanes Situmeang, "Pengaruh Hedonisme Kristen Dalam Pelayanan Generasi Milenial," *FILADELFA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 120, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.11>.

⁵*Media Sosial, Faktor Krisis*, n.d.

umur remaja saat ini masih 11 tahun.⁶ Jadi kemungkinan apa yang mereka lihat dan tonton di sosial media, kebanyakan itu yang menjadi cara mereka berperilaku. Maka, berpangkal dari masalah di atas, penulis merasa diperlukannya solusi untuk mencegah permasalahan tersebut.

Untuk dapat menolong generasi Alfa dari hal-hal yang tidak baik, di era ini, maka diperlukan karakter dan spiritual yang bertumbuh, serta mengalami perkembangan sehingga generasi Alfa dapat menangkal dari arus keburukan zaman ini.⁷ Bersamaan dengan itu, peran pendidikan agama Kristen sangat penting sekali mengupayakan pencegahan atas masalah-masalah di atas dan memberi solusi bagi perkembangan spiritual dan karakter generasi Alfa. Jika perkembangan spiritual dan karakter diabaikan, bisa jadi generasi Alfa akan menjadi generasi rusak, tidak jelas dan dangkal terhadap kehidupan rohani.⁸ Oleh karena itu, pembentukan karakter dan spritual generasi Alfa harus di kembangkan melalui nilai-nilai kebenaran dan memiliki dasar pondasi firman Allah.

Penelitian sebelumnya membahas bagaimana pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana pelayanan yang menyeluruh.⁹ Selain itu, Napitupulu juga meneliti bagaimana pendidikan agama Kristen dapat membantu membentuk sikap dan moral remaja, di mana pendidikan agama Kristen dilihat sebagai model pemuridan yang berbasis pendidikan¹⁰ Sementara itu, Sihite menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen dapat digunakan sebagai cara belajar dalam hal hidup rukun antar agama, di mana pola ini dipakai untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.¹¹

Namun, penulis menemukan sesuatu yang penting dan belum banyak diteliti, yaitu bagaimana implementasi pendidikan agama Kristen secara nyata dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter dan mendorong pertumbuhan rohani generasi Alfa. Inilah yang menjadi kebaruaran (*novelty*) dari tulisan ini. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pembentukan moral remaja dan penanaman toleransi pada generasi milenial, tulisan ini secara khusus berfokus pada bagaimana pendidikan agama Kristen diterapkan secara langsung dan praktis sebagai sarana pembentukan karakter dan kerohanian generasi Alfa, yaitu anak-anak yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kajian mengenai hal ini masih sangat terbatas, sehingga tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan. Pertama, apakah pendidikan agama Kristen sudah siap menghadapi tantangan yang dihadapi generasi Alfa di zaman ini? Kedua, bagaimana implementasi pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dan kerohanian generasi Alfa? Melalui tulisan ini, penulis ingin

⁶Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>.

⁷Ya Gulo, Rita Evimalinda, and Ardianto Lahagu, "Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millenial" 5, no. 1 (2020): 84.

⁸Gulo, Evimalinda, and Lahagu.81.

⁹Desi Wasari, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani," *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67, <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>.

¹⁰Tina Natalia Napitupulu, Theresia, and Victor Deak, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Moral Remaja," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 632, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.781>.

¹¹Jelita Sihite, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial" 1, no. 1 (2022): 97–104.

menjelaskan bagaimana pendidikan agama Kristen dapat diimplementasikan sebagai sarana pembentukan karakter dan kerohanian generasi Alfa, sehingga lembaga-lembaga dan guru-guru Kristen semakin memahami dan menghayati panggilan mereka dalam mendidik generasi ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*. Model pendekatan ini menurut Manurung adalah penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, melalui membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, naskah dan kitab suci.¹² Sedangkan kualitatif dipilih karena melakukan verifikasi untuk memastikan data dan informasi yang akan digunakan relevan dengan penelitian.¹³ Terakhir dilakukan penarikan Kesimpulan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data, pertama penulis mengumpulkan sumber-sumber yang masih relevan dengan kajian ini, terutama di dalam jurnal dan buku lainnya. Setelah itu penulis melakukan analisis data temuan yang disimpulkan sebagai hasil temuan penelitian. Di dalam pengumpulan data, diperlukan juga sebuah bentuk observasi singkat untuk mengumpulkan sumber-sumber sekunder lainnya. Hasilnya dari kajian ini memang perlu menempatkan pendidikan Kristen sebagai fondasi dasar dalam membentuk karakter remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Kristen dan Dampak Media Sosial bagi Generasi Alfa

Setiap gejala dalam sebuah peristiwa sering mempunyai dua kacamata pro dan kontra atau sudut pandang positif dan negatif.¹⁴ Persisnya mengenai gejala para pengguna teknologi digital seperti sosial media. Adapun sudut pandang (positif dan negatif), benar-benar ditentukan dari proses keseimbangan nilai dan keyakinan penguasaan atas ilmu pengetahuan dan kedewasaan mental yang membentuk gaya hidupnya. Dua bagian yakni positif dan negatif maka pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa dampak tersebut.¹⁵ Guna dapat diketahui bagaimana mengantisipasi dan memanfaatkannya.

Pengguna teknologi digital pada dasarnya bisa menggunakan sosial media untuk berinteraksi dengan banyak orang, pengguna juga dapat begitu mudah berinteraksi dengan siapa saja termasuk artis sekalipun. Biasanya sosial media yang sering di pakai adalah

¹²Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.

¹³Remegises Danial Yohanis Pandie Hikman Sirait, "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. September (2025): 325–39.

¹⁴Apriani Magdalena Sibarani, "Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial," *Majalah Ilmiah METHODA* 10, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.46880/methoda.vol10no1.pp1-8>.

¹⁵W. Setiawan, "Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 4.

seperti Facebook, Instagram, Twitter dan media sosial lainnya.¹⁶ Semua sosial media tersebut dimungkinkan untuk berkomunikasi (berbicara) secara langsung asal terhubung ke internet. Hal ini tentu berguna dan bermanfaat sebagai sarana implementasi pendidikan agama Kristen untuk memberi solusi pada generasi Alfa.

BBC Future membuat suatu riset terkait penggunaan sosial media yang berlebihan di antaranya; (1) Media sosial dapat menyebabkan stres. Hasil ini dituliskan dari hasil *pew Research Center* (2015) di Washington dengan melibatkan 1.800 responden.¹⁷ Dari riset tercatat adanya indikasi sebagian anak muda mengalami tingkat stres yang tinggi dalam penggunaan sosial media yang berlebihan. Hal ini khususnya terlihat di aplikasi Facebok yang mereka gunakan. (2) Cacat mental, saat riset penelitian yang di lakukan tahun 2016 dengan jumlah 1.700 bagi para pemakai sosial media secara berlebihan menunjukkan bahwa mereka lebih beresiko 3 kali terkena tekanan mental.¹⁸ (3) Gangguan tidur, kasus ini diteliti oleh Pittsburgh university untuk 1.700 responden berusia 12-18 tahun, mengatakan bahwa ada kaitannya kebiasaan menggunakan media sosial yang berlebihan, serta dampaknya pada pola gangguan tidur. (4) Kecanduan, sosial media disinyalir bisa menyebabkan kecanduan yang dapat membahayakan kondisi mental penggunanya.¹⁹ Tahun 2019 *Daria Kuss* dan *Mark Griffiths* dari Universitas Nottingham Inggris membuat suatu kajian pada 65 studi kasus, menyebutkan bahwa penggunaan sosial media berlebihan dapat menyebabkan gangguan mental yang memerlukan pendampingan dari psikolog profesional.²⁰ (4) Kesepian, *Journal of Preventive Medicine* Amerika terhadap 7000 responden berusia 15-25 menyatakan orang yang berlebihan aktif di media sosial lebih rentan dua kali mengalami kesepian.²¹ dari beberapa hasil, penelitian dapat dilihat adanya gangguan *psikis* akibat *over* menggunakan sosial media.

Dari kondisi di atas bisa di bayangkan, jika hal tersebut menguasai generasi Alfa. Tentu bahaya serta kerugian besar, bukan hanya orang lain yang dirugikan tetapi juga dirinya sendiri, gereja, negara dan lembaga pendidikan yang mendidiknya.²² Asbullah mengatakan, generasi Alfa adalah generasi yang mampu mengintegrasikan teknologi X dan Y secara

¹⁶Nurul Istiani and Athoillah Islamy, "Fikih Media Sosial Di Indonesia," *Asy Syar'Iyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 154, <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>.

¹⁷Nuhidaya Amar Ahmad, "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial," *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 140–41, <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>.

¹⁸Ratu Nadya W. W, Ratu Laura M.B.P., and Windhi T. Saputra, "Penggunaan Media Sosial Sehat Untuk Mencegah Gangguan Mental Menjadi Penyakit Dengan Angka Menyepikan Penting Dalam Beberapa Dekade Hanya Bebas Dari Penyakit Fisik , Sebuah Studi Dari The Global Burden of Disease Yang Dilakukan Oleh IMHE (The Institute," *Ikraith-Abdimas* 3, no. 3 (2020): 190.

¹⁹Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 103, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.

²⁰Sri Hendrawati and Aat Sriati, "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja," *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 47.

²¹Alcianno G Gani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja," *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 39.

²²Sigit Purnama, "Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education: Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha," *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education* 1 (2018): 479.

berbarengan. Menggunakan PC atau Tablet berbarengan dan tersambung pada media sosial.²³

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat generasi Alfa adalah kelompok yang paling rentan terhadap paparan teknologi sejak usia sangat dini. Pasaribu menegaskan bahwa generasi Alfa Kristen menghadapi tantangan nyata berupa pergeseran nilai-nilai spiritual akibat meningkatnya sekularisme dan paparan media sosial, sehingga gereja dan lembaga pendidikan harus berperan sebagai wadah yang nyata untuk mendukung kehidupan spiritual dan pembentukan karakter anak dengan memanfaatkan media digital dan sosial.²⁴ Ketika fondasi rohani dan karakter belum terbentuk kuat, konten negatif dari media sosial dapat dengan mudah membentuk pola pikir dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran firman Allah.

Di sinilah pendidikan agama Kristen memiliki peran yang tidak bisa digantikan. Kordak dan Sendow menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai iman melalui pendekatan yang kontekstual, penggunaan media digital yang interaktif, serta keteladanan yang nyata dari guru dan orang tua, sebagai perwujudan Amanat Agung Kristus dalam memuridkan dan menanamkan nilai-nilai iman yang hidup bagi generasi Alfa.²⁵ Sejalan dengan itu, Siskawaty menegaskan bahwa agama berperan penting membentuk karakter anak generasi digital melalui penanaman nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sebagai filter digital yang bijak, cerdas, dan beretika, sehingga generasi Alfa mampu mengendalikan kecanduan digital dan memperkuat kecerdasan sosial-emosi mereka.²⁶

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus bisa menghadapi tantangan ini, pendidikan agama Kristen juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membentuk karakter dan spiritual mereka dengan baik.²⁷ Sehingga mereka dalam menggunakan atau saat bersentuhan dengan kemajuan teknologi, generasi Alfa memiliki keseimbangan terhadap pengendalian diri.

Implementasi PAK Melalui Media Sosial sebagai Sarana Pembentukan Karakter Generasi Alfa

Pembentukan karakter generasi Alfa tidak dapat dilepaskan dari realitas bahwa generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat erat dengan teknologi digital, khususnya media sosial. Wesley dan Sugiati menegaskan bahwa media sosial dan remaja merupakan hal yang tidak terpisahkan, di mana kecanggihan fitur yang terdapat pada berbagai *gadget* telah membuat segenap pemikiran dan kegiatan generasi ini setidaknya

²³Asbullah Muslim, "Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar" 9, no. September (2022): 526.

²⁴Ferdinan Pasaribu, "Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>.

²⁵Daniel Jufri Kordak and Mieke Nova Sendow, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha," *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.158>.

²⁶Siskawaty, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.

²⁷Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.

bersentuhan dengan gawai dalam setiap aktivitas kehidupan sehari-hari mereka.²⁸ Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak lagi dapat dibatasi hanya pada ruang kelas atau kebaktian gereja, melainkan harus hadir dan bergerak secara aktif dalam ruang digital yang menjadi habitat utama generasi Alfa.

Salah satu bentuk implementasi PAK yang paling nyata dalam konteks digital adalah penggunaan konten Kristiani di berbagai *platform* media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Wesly dan Sugiati menemukan dalam penelitiannya di SMPN 01 Cikampek bahwa sejumlah 22 atau 61% dari sampel peserta didik Kristen sering mengakses konten Kristen, dan hasil korelasi menunjukkan nilai 0,369 dengan signifikansi 0,027, yang berarti terdapat hubungan yang lemah namun signifikan antara intensitas interaksi media sosial bermuatan Kristiani dengan perkembangan karakter peserta didik.²⁹ Temuan ini menegaskan bahwa ketika media sosial digunakan secara bijak dan terarah pada konten Kristen, perkembangan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Konten Kristiani yang disebarluaskan secara rutin di media sosial, seperti kutipan ayat Alkitab, video inspiratif rohani, renungan harian, dan kisah nyata tentang iman, dapat memperkuat nilai-nilai kasih, kejujuran, disiplin, dan saling menghargai pada peserta didik. Dalam hal ini, setiap konten yang dibagikan harus senantiasa didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Alkitab menjadi sumber kebenaran dan etika mutlak, sehingga semua tindakan di media sosial, termasuk unggahan, komentar, dan pesan, perlu mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang sesuai dengan ajaran Kristus. Prinsip etika Kristen menuntut seluruh pengguna Kristen, termasuk generasi Alfa, untuk menghindari ujaran kebencian, komentar yang saling menjatuhkan, dan perdebatan yang tidak membangun, dan sebaliknya berfokus pada pesan yang membangun, memuliakan Tuhan, dan membawa damai.

Implementasi PAK melalui media sosial juga diwujudkan melalui apa yang dapat disebut sebagai pemuridan digital atau *discipleship online*. Arliyanti dan Tung menjelaskan bahwa pemuridan dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya internalisasi dan multiplikasi, di mana setiap anggota tidak hanya dapat memahami kebenaran dengan lebih baik, tetapi juga dapat mengaplikasikan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Model pemuridan yang selama ini dijalankan secara tatap muka dalam Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di Gereja XYZ Tangerang kini dapat diperluas ke dalam ruang digital, di mana diskusi Firman Tuhan, saling berbagi pengalaman rohani, dan doa bersama dapat dilakukan melalui platform-platform digital yang tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan Wesly dan Sugiati bahwa media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan membangun jejaring yang mendukung pertumbuhan rohani, asalkan digunakan secara bijak dan disertai pendampingan yang memadai.³¹

Selain pemuridan digital, komunitas rohani berbasis media sosial juga menjadi salah

²⁸Sugiati Juni Wesly, "Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial Media Bermuatan Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Cikampek," *JURNAL KADESI I Jurnal Teologi Dan PAK I 8*, no. 1 (2025): 113–32.

²⁹Juni Wesly.

³⁰Wayan Kawi Arliyanti and Khoe Yao Tung, "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di Tangerang," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 24–39, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>.

³¹Juni Wesly, "Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial Media Bermuatan Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Cikampek."

satu wujud implementasi PAK yang efektif bagi generasi Alfa. Interaksi melalui grup doa, pembagian ayat Alkitab, dan diskusi teologis di media sosial dapat memperkuat solidaritas komunitas iman sekaligus memperdalam pengalaman spiritual anggotanya.³² Dalam perspektif ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau informasi semata, melainkan bertransformasi menjadi komunitas virtual yang saling menopang pertumbuhan iman dan karakter Kristiani. Hasibuan menegaskan bahwa seorang remaja Kristen dalam penggunaan media sosial harus memberitakan Injil Yesus Kristus sehingga setiap orang dapat mengenal dan percaya kepada Yesus, dan hal ini sejalan dengan panggilan orang percaya untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana yang dinyatakan dalam Matius 5:13-16.³³

Namun, keberhasilan implementasi PAK melalui media sosial untuk pembentukan karakter generasi Alfa tidak terlepas dari peran sentral guru dan orang tua sebagai pendamping digital. Meilani dan Fernando menekankan bahwa orang tua harus menjadi panutan dalam menggunakan media sosial agar remaja melihat tindakan bijak yang nyata dalam menggunakan internet, melakukan pengawasan terarah terhadap aktivitas remaja di dunia maya, serta mengarahkan remaja untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperkuat iman dan kasih mereka kepada Allah.³⁴ Keteladanan orang tua dalam penggunaan media sosial berpengaruh besar pada kehidupan anak di masa depan, karena perbuatan baik yang nyata terbukti lebih efektif memengaruhi perkembangan karakter anak dibandingkan hanya dengan kata-kata.

Peran guru PAK pun tidak kalah penting dalam konteks ini. Wesly dan Sugiat menyatakan bahwa guru PAK dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran dan pembentukan karakter, namun harus memastikan peserta didik mendapatkan edukasi tentang penyaringan informasi dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.³⁵ Pendampingan intensif dari orang tua, guru PAK, dan pembina rohani sangat berperan dalam membentengi remaja dari dampak negatif media sosial. Koehuan dan Priyatna dalam penelitiannya di SMP Kristen Gading Serpong menemukan bahwa jalinan kerja sama yang terikat secara disiplin dan konsisten dari pihak keluarga dan sekolah dapat membantu siswa menghadapi tantangan krisis identitas di era digital.³⁶ Dengan demikian, pembentukan karakter generasi Alfa melalui PAK berbasis media sosial membutuhkan kolaborasi yang erat antara gereja, sekolah, dan keluarga sebagai satu kesatuan sistem pendampingan yang holistik.

Implementasi PAK Melalui Media Sosial sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritual Generasi Alfa

Di luar dimensi karakter dan perilaku, implementasi PAK melalui media sosial bagi

³²Juni Wesly.

³³Derlina Agustina Hasibuan, "Peran Remaja Kristen Dalam Penggunaan Media Sosial," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 38–48, <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109>.

³⁴Andreas Fernando Meilani, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 194–203.

³⁵Juni Wesly, "Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial Media Bermuatan Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Cikampek."

³⁶Neri Astriana Koehuan and Novel Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 208–22, <https://doi.org/10.54765/silihah.v1i2.59>.

generasi Alfa juga harus dipahami dalam dimensi yang lebih mendalam, yaitu dimensi spiritual atau rohani. Pertumbuhan spiritual bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan menyangkut pembaruan cara pandang, pendalaman relasi dengan Allah, dan transformasi hidup dari dalam. Arliyanti dan Tung menegaskan bahwa pemuridan yang menghasilkan perubahan hidup dapat dilakukan melalui Kelompok Tumbuh Bersama sebagai bentuk pendidikan Kristiani, di mana internalisasi terjadi ketika setiap anggota tidak hanya memahami kebenaran dengan lebih baik, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Pertumbuhan spiritual generasi Alfa melalui media sosial dapat difasilitasi ketika konten-konten Kristiani yang dikonsumsi secara digital berhasil membawa mereka pada pengenalan yang lebih mendalam akan Allah. Arliyanti dan Tung, mengutip Packer, menyatakan bahwa pengenalan akan Allah yang sejati yang bertumbuh akan menjadikan generasi ini menikmati kepuasan yang besar di dalam Allah, dan bahwa tidak ada kedamaian seperti yang dialami orang-orang yang pikirannya dikuasai oleh jaminan bahwa mereka mengenal dan dikenal oleh Allah.³⁸ Dalam konteks media sosial, pengenalan akan Allah ini dapat tumbuh ketika generasi Alfa secara rutin mengonsumsi renungan harian, siaran langsung ibadah, pendalaman Alkitab secara daring, dan konten-konten rohani yang menghubungkan kebenaran Firman Tuhan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Hasibuan menekankan bahwa iman yang benar kepada Allah akan mempengaruhi seseorang dalam menjalani kehidupan, dan dalam hal ini memengaruhi juga terkait moral serta tingkah laku seseorang.³⁹ Iman kepada Kristus adalah keyakinan kepada Yesus yang timbul di dalam hati orang percaya melalui interaksi dinamis antara roh manusia dengan Allah, yang pada akhirnya akan menjadikan seseorang taat, rendah hati, bertumbuh, dan semakin menyadari kebutuhannya akan Allah.

Dalam konteks media sosial, pertumbuhan iman ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan kesadaran aktif dari remaja Kristen bahwa identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah harus menjadi dasar dalam setiap penggunaan platform digital.¹⁶ Pemahaman yang benar tentang identitas diri sebagai ciptaan Allah yang berharga akan membuat seorang remaja Kristen berhati-hati dalam mengambil keputusan serta bertindak di ruang digital, karena menyadari bahwa hidupnya bukan lagi untuk kesenangan diri sendiri melainkan untuk bagaimana Allah dipermuliakan.

Awang, Prayitno, dan Engel dalam kajian mereka menegaskan bahwa pendidikan Kristen secara holistik menyentuh seluruh aspek kehidupan secara kognitif, afeksi, dan tingkah laku, di mana internalisasi agama melalui pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi secara spiritual yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai produk nyata dari PAK.¹⁷ Oleh karena itu, pertumbuhan spiritual generasi Alfa yang dimediasi oleh media sosial harus melampaui sekadar keterpaparan pada konten rohani, dan harus mencapai transformasi di dalam kehidupan batin mereka. Arliyanti dan Tung menjelaskan bahwa kemampuan seseorang yang mengaitkan iman dengan pengalaman hidupnya merupakan manifestasi dari *Individuative Reflective Faith* menurut Fowler, dan

³⁷Arliyanti and Tung, "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di Tangerang."

³⁸Arliyanti and Tung.

³⁹Hasibuan, "Peran Remaja Kristen Dalam Penggunaan Media Sosial."

perjumpaan integratif antara kebenaran dan realitas psikologi dari jiwanya yang menghasilkan pengalaman pribadi dengan Allah inilah yang merupakan pintu yang terbuka bagi terjadinya transformasi hidup.¹⁸

Wesly dan Sugiati mengingatkan bahwa meskipun media sosial dapat digunakan sebagai sarana efektif untuk memperkuat iman, memperluas wawasan rohani, dan membangun komunitas yang saling mendukung dalam pertumbuhan karakter Kristiani, namun intensitas tinggi terhadap media sosial tanpa kontrol dan bimbingan justru berpotensi menurunkan kualitas karakter dan spiritualitas peserta didik.⁴⁰ Ini berarti bahwa media sosial sebagai sarana pertumbuhan spiritual hanya akan berfungsi efektif apabila ada pendampingan, edukasi, dan penyaringan konten secara aktif dari lingkungan keluarga, sekolah, dan gereja. Koehuan dan Priyatna menambahkan bahwa tugas pendidikan Kristen baik di sekolah, keluarga, serta gereja adalah membawa anak-anak pada pengenalan yang benar akan Allah, memiliki keteguhan iman dan cara pandang yang tertuju kepada Allah, sehingga anak-anak mampu menghadapi tantangan di era digital yang dapat menjerumuskan mereka pada pandangan yang keliru terhadap kehidupan, terlebih khusus terhadap pandangan tentang identitas diri.⁴¹

Meilani dan Fernando menekankan bahwa orang tua wajib mengarahkan remaja untuk mendengarkan renungan, mengikuti pendalaman Alkitab, tanya jawab Alkitab, menonton film rohani, mendengar dan ikut dalam pujian penyembahan melalui media sosial.⁴² Arahan ini bukan sekadar aktivitas keagamaan formal, melainkan merupakan upaya membangun kebiasaan rohani (*spiritual disciplines*) yang terintegrasikan ke dalam gaya hidup digital generasi Alfa. Ketika generasi Alfa terbiasa menjadikan ruang digital sebagai ruang perjumpaan dengan Allah melalui Firman-Nya, maka media sosial bertransformasi dari sekadar ruang hiburan menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang berkelanjutan.

Pertumbuhan spiritual yang sejati bagi generasi Alfa juga ditandai oleh keinginan untuk membagikan iman kepada orang lain melalui media sosial. Hasibuan menegaskan bahwa sebagai umat yang telah diselamatkan Allah, fokus kehidupan saat ini bukan lagi untuk menyenangkan diri sendiri dan mencari kepuasan nafsu, melainkan bagaimana Allah dipermuliakan melalui setiap aktivitas kehidupan, dan ini berlaku pula dalam penggunaan media sosial.⁴³ Seorang remaja Kristen yang bertumbuh secara spiritual akan menggunakan media sosial bukan untuk mengejar jumlah *like* dan *followers*, melainkan untuk memberitakan Injil Kristus kepada orang-orang yang belum mengenalnya melalui pertolongan Roh Kudus. Dengan demikian, media sosial menjadi perpanjangan tangan misi Kristus di era digital, di mana setiap unggahan, komentar, dan interaksi dapat menjadi kesaksian hidup yang mencerminkan iman Kristiani yang sejati.

KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Agama Kristen di era digital tidak lagi dapat bersifat

⁴⁰Juni Wesly, "Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial Media Bermuatan Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Cikampek."

⁴¹Koehuan and Priyatna, "Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital."

⁴²Meilani, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial."

⁴³Hasibuan, "Peran Remaja Kristen Dalam Penggunaan Media Sosial."

konvensional, melainkan harus hadir secara aktif dan kontekstual dalam ruang hidup generasi Alfa, khususnya melalui media sosial. PAK terbukti memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual yang mampu menolong generasi Alfa menghadapi arus negatif perkembangan teknologi. Namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh sinergi antara guru, orang tua, dan gereja dalam memberikan pendampingan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten. Media sosial bukan sekadar ancaman, melainkan dapat menjadi sarana pemuridan dan transformasi iman apabila dimanfaatkan secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, PAK harus terus berinovasi dan beradaptasi agar mampu membentuk generasi Alfa yang berkarakter kuat, beriman teguh, serta mampu menjadi terang di tengah dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar Ahmad, Nuhidaya. "Media Sosial Dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial." *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 140–41. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>.
- Arliyanti, Wayan Kawi, and Khoe Yao Tung. "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di Tangerang." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 24–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 103. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.
- Budiarto, Gema. "Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter." *Pamator Journal* 13, no. 1 (2020): 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.77>.
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 2. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>.
- Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 39.
- Gulo, Ya, Rita Evimalinda, and Ardianto Lahagu. "Peran PAK Dalam Membentuk Mental Positif Generasi Kristen Di Era Millennial" 5, no. 1 (2020): 84.
- Hadi, Ilham, hadi purwanto, annisa miftahurrahmi, fani marsyanda, giska rahma, Dkk. "Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019): 233–41.
- Hasibuan, Derlina Agustina. "Peran Remaja Kristen Dalam Penggunaan Media Sosial." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 38–48. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.109>.
- Hendrawati, Sri, and Aat Sriati. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of*

- Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 47.
- Hikman Sirait, Remegises Danial Yohanis Pandie. “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. September (2025): 325–39.
- Istiani, Nurul, and Athoillah Islamy. “Fikih Media Sosial Di Indonesia.” *Asy Syar’Iyyah: Jurnal Ilmu Syari’Ah Dan Perbankan Islam* 5, no. 2 (2020): 154. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>.
- Juni Wesly, Sugiati. “Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial Media Bermuatan Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Cikampek.” *JURNAL KADESI I Jurnal Teologi Dan PAK I* 8, no. 1 (2025): 113–32.
- Koehuan, Neri Astriana, and Novel Priyatna. “Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital.” *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 208–22. <https://doi.org/10.54765/silihhasah.v1i2.59>.
- Kordak, Daniel Jufri, and Mieke Nova Sendow. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.63576/ekkesia.v4i1.158>.
- Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. “Krisis Moral Remaja Di Era Digital.” *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2023): 21–25. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>.
- Manurung, Kosma. “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Media Sosial, Faktor Krisis*, n.d.
- Meilani, Andreas Fernando. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 194–203.
- Muslim, Asbullah. “Pendidikan Spiritualitas Keagamaan Generasi Alfa Pada Sekolah Dasar” 9, no. September (2022): 526.
- Napitupulu, Tina Natalia, Theresia, and Victor Deak. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Moral Remaja.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 632. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.781>.
- Pasaribu, Ferdinan. “Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 51–63. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>.
- Purnama, Sigit. “Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education: Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha.” *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education* 1 (2018): 479.
- Setiawan, W. “Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan.” *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 4.
- Sibarani, Apriani Magdalena. “Media Sosial Sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual Bagi Generasi Millennial.” *Majalah Ilmiah METHODODA* 10, no. 1 (2020): 3. <https://doi.org/10.46880/methoda.vol10no1.pp1-8>.
- Sihite, Jelita. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial” 1, no. 1 (2022): 97–104.

- Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>.
- Situmeang, Roy Yoanes. "Pengaruh Hedonisme Kristen Dalam Pelayanan Generasi Milenial." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 120. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v1i2.11>.
- W, Ratu Nadya W., Ratu Laura M.B.P., and Windhi T. Saputra. "Penggunaan Media Sosial Sehat Untuk Mencegah Gangguan Mental Menjadi Penyakit Dengan Angka Menyepelekan Penting Dalam Beberapa Dekade Hanya Bebas Dari Penyakit Fisik , Sebuah Studi Dari The Global Burden of Disease Yang Dilakukan Oleh IMHE (The Institute." *Ikraith-Abdimas* 3, no. 3 (2020): 190.
- Wasari, Desi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani." *DIDAKTIKOS Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 56–67. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v5i2.143>.